



ISSN 1693-7449

AL-ISHLAH

Jurnal Studi Pendidikan

ASAS ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS DAN AKSILOGIS PENDIDIKAN ISLAM :
ENTRY POINT BAGI PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN GLOBAL

Oleh: Nasrie Hamang

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA

Oleh: Muh. Djunaidi

ORIENTALISME : PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Bahtiar

PERJUMPAAN ISLAM DAN MODERNITAS: RESPON DAN BEBERAPA KECENDERUNGAN
PEMIKIRAN KONTEMPORER.

Oleh: A. Nurkidam

RUANG LINGKUP PENGGUNAAN AKAL MENURUT IBNU TAIMIYAH (ANALISIS PERBANDINGAN
DENGAN AL-GAZALI)

Oleh: Muliati

PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENANAMAN SPIRITUAL QUATION PADA ANAK.

Oleh : Sitti Hartati

KONSEP PENDIDIK: RASUL, ORANG TUA, ULAMA DAN MASYARAKAT SEBAGAI "GURU"

Oleh : Muhaemin B

MAJELIS TAKLIM DALAM PEMBINAAN UMMAT

Oleh: Hj. Hasnani Siri

PENGUASAAN KOSA KATA MELALUI LAGU BAHASA INGGRIS (WESTERN SONG) SISWA Mts
DDI LIL BANAT PAREPARE

Oleh : Ismail Latif, Nurjannah

PERJUMPAAN ISLAM DAN MODERNITAS :
RESPONS DAN BEBERAPA KECENDERUNGAN
PEMIKIRAN KONTEMPORER

Oleh: A. Nurkidam

Abstract

This article emphasizes the study of acculturation of Islamic values with modern contemporary thought. Islam as a religion of revelation has a teaching dimension with respect to doctrine and thought. Aspect of thought in Islam is opening the widest opportunity to grow the dialogue process of thoughts, cultures and civilizations coming from anywhere, including in this case contemporary modern thought of western thinkers.

Contiguity some thoughts would make Islam the religion of a dynamic, progressive and open to receive the views from the outside while it does not undermine the essential and basic teachings of Islam so it does not cause excessive confusion of Muslim Communities. Source of thought in Islam is the result of moslem thinkers either traditional (classical) and modern or thinking of the western world.

Keyword: Islam, Modernity, Contemporary Thought

A. Latar Belakang

Agama Islam yang sumbernya dari Al-Qur'an menganjurkan pengikutnya senantiasa berpikir tentang kemahakuasaan Allah SWT agar manusia dapat memahami segala ciptaan-Nya, sehingga ia mampu bersaing dengan orang lain komunitas lain. Dengan demikian ummat Islam akan menjadi kreatif mengarahkan pemikirannya ke arah yang lebih positif dan berkemampuan menjawab tantangan zaman yang semakin mengglobal. Ayat-ayat al Qur'an yang

berhubungan dengan ajakan berpikir ini antara lain surah al alaq ayat 1-5.¹

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menyuruh manusia untuk membaca, dengan pembacaan itu, manusia mampu untuk berpikir dalam upaya menafsirkan tentang ciptaan-ciptaan Allah SWT. Ayat lain yang menyuruh manusia untuk berpikir terdapat pada surah Ali Imran ayat 190-191.²

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ سَدًّا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ^ط وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿١٩٠﴾

Terjemahannya ;

(yaitu) orang-orang yang inengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah

¹Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang:PT Karya Toha Putra 1996) h.479

²Ibid h.59

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

Ayat ini menyuruh manusia berpikir bagaimana penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang. Hal ini menandakan bahwa al Qur'an tidak menginginkan manusia untuk tidak berpikir, dan hal ini terbukti pada masa klasik Islam, di mana ummat Islam pada saat itu mengalami kemajuan yang sangat pesat karena selalu berpikir agar ummat Islam mengalami kemajuan.

Peran strategis juga diberikan kepada orang-orang yang beriman untuk memakmurkan dunia seperti yang terdapat dalam surah al Baqarah ayat 30³

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

³Ibid. h. 6

Selain itu ummat Islam, juga diangkat sebagai ummat terbaik, al- Qur'an surah Ali Imran ayat 110⁴

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang murkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Gelar sebagai umat yang terbaik di tengah-tengah komunitas sosial lainnya diperoleh karena tanggung jawab menegakkan kebenaran atas landasan keyakinan tauhid kepada Allah SWT.

Apabila Islam dilihat dalam perspektif sejarah ummat Islam, maka ummat Islam dapat dibagi dalam tiga bagian seperti pembagian yang dilakukan oleh Harun Nasution, di mana sejarah ummat Islam dibagi dalam tiga priode, yaitu priode klasik, priode pertengahan, dan priode kebangkitan atau modern.⁵ Namun demikian, apabila dilihat dalam perspektif sejarah dimulai masa pertengahan sampai masa sekarang ini, sungguh ummat Islam sangat memprihatinkan. Wilayah yang begitu luas, jumlah pemeluk yang cukup besar, namun demikian tidak dibarengi dengan keterlibatan dalam membangun dan menentukan arah peradaban dunia,

⁴Ibid. h. 50

⁵Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet.IX. Bulan Bintang 1992). H.14

karena diakibatkan oleh keterbelakangan dan kebodohan. Ummat Islam yang terbuai dengan apa yang dicapai pada masa klasik, sehingga ummat Islam ternina bobo dan terbuai dengan angan-angan yang selalu membesarkan apa yang dicapai pada masa klasik itu. Dibandingkan dengan kaum Islam, kaum Yahudi mengalami kemajuan yang begitu pesat dalam bidang ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan yang tidak mampu disaingi oleh tidak ada bandingannya dengan negeri muslim manapun, padahaal kaum Yahudi hanya berjumlah kurang lebih 50 jutaan diseluruh dunia.⁶

Keterbelakangan ummat Islam ini disebabkan karena taqlid yang merajalela di kalangan cendekiawan dan ulama pada masa pertengahan, seakan-akan pintu ijtihad sudah tertutup, pada hal al Qur'an sebagai sumber utama dan dasar utama yang mengatur segala sisi kehidupan. Al Qur'an yang telah memuat ajaran-ajaran yang meliputi unsur ibadah, tasawwuf, politik, ekonomi, teologi, hukum, dan sosial kemasyarakatan, namun ajaran tersebut haanyalah memuat garis-garis besarnya saja, dan hal ini menandakan Islam sangat memberikan kebebasan untuk berpikir dan berijtihad. Hal lain yang menyebabkan keterbelakangan ummat Islam adalah adanya kolonialisme Barat. Kemajuan kolonialisme inperialisme telah menyudutkan sejarah dan identitas ummat Islam pada titik kritis. Sepanjang abad kesembilanbelas agama Kristen mendesak Islam dari segala sudut, baik sudut meliter, ekonomi, maupun politik. Dengan begitu setiap keberartian sejarah Islam sudah ditantang.⁷

Di sisi lain, ijtihad yang dihasilkan para ulama dalaam bidang kemasyarakatan dan bidang-bidang lain mulai dirasakan kurang sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini memungkinkan munculnya pola pikir dan pemikiran baru

⁶Ulfa Anshori, *Aktivitas Moderat dan kebangkitan Islam*.(Yogyakarta, LKIS, 2002) h.12

⁷John L. Esposito, *Voices of Resurgent Islam*.(diterjemahkan oleh Bakri Seregar; *Dinamika kebangkitan Islam*, (Jakarta, C.V. rajawali, 1987) h. 4.

serta ide-ide baru di kalangan umat Islam, yang pada akhirnya melahirkan pemikir-pemikir baru yang menyerukan kepada umat Islam agar mengadakan suatu *renaissance* dalam pemikiran Islam.

Sebagai reaksi terhadap ekspansi dan kejayaan Eropa dalam aneka bidang, pada abad ke-18 dan ke-19 sejumlah gerakan Islam menyerukan kepada umat Islam untuk mengatasi keadaannya yang jumud dan terbelakang. Sejumlah gerakan, misalnya berusaha mewujudkan pemurnian Islam dari segala aspek yang bertentangan dengan sumber asas Islam, yaitu al Qur'an dan sunnah. Dalam usaha itu, mereka kadang menggunakan kekuatan politik dan militer. Gerakan yang terkenal adalah wahaabi di Jazirah Arab, Fulani di Negeria, Paderi di Sumatra Barat, sanusiah di Libya, dan mahdiyyah di Sudan. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sejumlah pemikir muslim mulai menyerukan kepada umat Islam untuk mengembangkan suatu ajaran Islam yang berpedoman pada sumber asas Islam tetapi sekaligus sesuai dengan tuntunan nalar dan tantangan zaman modern. Beberapa pemikir Islam yang terkenal di antaranya Jamaluddin al Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Iqbal (1873-1938)⁸

Adanya perubahan pola pikir dari kalangan umat Islam, maka muncullah para ulama intelektual menyesuaikan faham keagamaan dengan perkembangan baru, yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mulailah bergema usaha pembaruan dalam Islam. Gaung pembaruan ini modernisasi ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat Islam.

⁸Johan Hendrik Mauleman. *Dinamika Abad Ke-20 (Dinamika Masa Kini)* dalam *Ensiklopedia Tematik Dunia Islam*, (Jakarta; t.th), h.7-8

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ummat Islam merespon atas kecenderungan pemikiran Islam kontemporer di era modern?
2. Apakah pemikiran modern pada pemikir kontemporer telah mengubah wajah Islam?

A. Kecendrungan Pemikiran Modern

Dunia Barat tidak hanya mengusung modernisasi, tetapi juga weternisasi ke seluruh dunia. Diketahui bahwa weternisasi dianggap penting bagi kemajuan ummat manusia, akan tetapi weternisasi ini perlu diteliti sebelum kaum muslim mencankoknya. Ilmu pengetahuan dan teknologi sesuatu yang umum yang harus dimiliki oleh setiap ummat manusia, sekalipun ilmu dan teknologi itu dihasilkan dan dikembangkan oleh seseorang atau kelompok bangsa tertentu. Oleh karena itu ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat universal.

Kekuatan peradaban modern Eropa diusung ke Amerika dan kemudian ke bagian-dunia lain melalui gelombang imperialisme. Penaklukan Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 bukan hanya menjadi simbol kekuatan Eropa, lebih penting lagi menggerakkan Mesir dan Timur Tengah menuju perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam skala luas.⁹

Dunia Islam telah mengalami suatu krisis, baik politik, peradaban, maupun pemikiran sebagai akibat dari imperialisme Barat di dunia Islam. Imperialisme Barat ini menjadi problem tersendiri di dunia Islam seperti yang dikemukakan oleh Abu Hasan An-Nadwi, bahwa;

⁹Robert D. Lee. *The Search for Islamic Authenticity*, terj. Ahmad Baiquni, *Mencari Islam Autentik*, (Cet II. Bandung. Mizan. 2000) h.15

“Pada awal abad ke -19 M., Dunia Islam menghadapi problem yang sangat kompleks dan berbahaya. Masa depan dunia Islam sebagai dunia yang mempunyai kepribadian dan eksistensi tergantung pada sikap yang diambil dalam menghadapi problem tersebut. Problemnya adalah (Lahirnya) peradaban Barat yang baru, yang melahirkan kehidupan, kegiatan, ambisi, kekuatan penyebaran, dan kekuasaan. Ini termasuk manusia terkuat yang dikenal oleh sejarah.¹⁰

Hal inilah problem terbesar yang dihadapi oleh ummat Islam dan dunia Islam pada umumnya. Problema ini adalah kelemahan intern dunia Islam, pengaruh peradaban Barat, dan berkuasanya pemikiran Barat secara materi dan politik, memunculkan tanda tanya besar di ufuk, di hadapan dunia Islam. Dunia Islam tidak akan mampu maju walaupun selangkah, tanpa terlebih dahulu memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan:

Sikap apa yang akan diambil oleh negara-negara Dunia Islam dalam menghadapi peradaban Barat? Manhaj Apa yang dijadikan pedoman untuk menyelaraskan masyarakat muslim dengan kehidupan modern dan mengabdikan tuntutan-tuntutan zaman modern? Dan sejauhmana tingkat kecerdikan dan keberanian kaum muslimin untuk menghadapi problem tersebut? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memberi arah dan menentukan kedudukan kaum muslimin di pentas dunia dan akan diketahui bagaimana masa depan Islam itu di negara-negara Islam.¹¹

¹⁰Abu Hasan An-Nadwi dalam Bustani Muhammad Sa'id "Mafhum Tajdiduddin" diterjemahkan oleh Ibnu Marjan dan Abdurrahman dengan judul *Gerakan Pembaruan Agama antara Modernisme dan Tajdiduddin*(Cet.I. Bekasi 1995M) h. 99.

¹¹*Ibid.* h. 99-100

Problem yang dihadapi dunia Islam ini telah memunculkan suatu gerakan, yaitu gerakan pembaruan pemikiran Islam yang dipelopori oleh seperti Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Al Tahtawi, Rasyid Ridha, dan lain-lain. Seruan pembaruan ini, memunculkan pemikir-pemikir Islam modern yang mencoba melihat bagaimana Islam mampu menjabab dari tantangan-tantangan akibat penetrasi Barat yang begitu keras.

Pada masyarakat muslim pemikiran/ intelektualias dinilai sebagai bagian dari proses transformasi. Dalam hal ini, dikenal tiga perkembangan penting dalam kebangkitan kaum intelektual muslim beberapa dekade terakhir abad dua puluh. Sebagai bagian dari interaksi dengan dunia Barat dan konsekwensi dari westernisasi dan modernisasi sekelompok atau segolongan kaum intelektual sekuler bangkit. Hal ini mungkin terinspirasi oleh rekan-rekan mereka dalam masyarakat modern yaang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara, Kedua, adanya penurunan tajam tentang pentingnya ulama klasik diantara kaum intelektual masyarakat muslim, Ketiga, di akhir abad 19, gaya baru intelektual muslim mulai berkembang di mana banyak sifat-sifat intelektual sekuler modern maupun tradisi ulama jelas terlihat yang pada awalnya seringkali dengan kompromi yang kurang nyaman, kemudian sintesa yang sedikit demi sedikit bertambah efektif.¹²

Kaum intelektual sangat terlibat jauh dengan struktur fundamental kekuatan dan kekuasaan dalam masyarakat mereka dan benar-benar hidup dalam satu komunitas yang tak terpisah. Kaum intelektual adalah orang-orang dalam masyarakat yang mendefenisikan, mengembangkan, dan mengekspresikan prinsip-prinsip yang lebih luas di mana

¹²John L. Esposito-John O. Voll. *Makers of Contemporary Islam* (diterjemahkan oleh; Sugeng Hariyanto dkk. Dengan judul "Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer" (Cet. I Jakarta. PT Rajaa Grafindo Persada, 2002). h. XXII-XXIII

institusi-institusi berpijak.¹³ Menurut Max Weber bahwa kaum intelektual mempunyai akses khusus terhadap pencapaian tertentu yang dianggap sebagai nilai budaya, sehingga dapat mencerminkan kepemimpinan dari komunitas budaya.¹⁴ Gerakan dan pengaruh kaum intelektual muslim di era modern ini sama seperti kaum intelektual di seluruh dunia. Mereka menjadi contoh bagaimana kaum intelektual bekerja dalam konteks warisan budaya mereka untuk menjawab tantangan-tantangan pengalaman dunia modern.

Kaum intelektual muslim di seluruh dunia, mulai dari Timur Tengah, Afrika, Asia, Eropa, dan Amerika, menjadi pemikir Islam kontemporer yang sangat berpengaruh. Pemikiran mereka menjadi dasar beberapa program gerakan Islam di seluruh dunia, mereka membentuk konsep dunia dan menentukan arah pemikiran. Pemikiran para aktivis ini, merupakan model dan merupakan bagian dari jantung kebangkitan Islam di akhir abad dua puluh.

Para pemikir kontemporer, berusaha membangkitkan kembali tradisi ijtihad dan rasionalisme berpikir oleh para pemikir klasik dalam memahami agama agar terjadi keterhubungan wacana dan praksis dengan realitas modernitas masa kini.¹⁵

Beberapa pemikir Islam mencoba untuk menggugat kembali kemampuan dan kemapanan pemikiran Islam klasik yang menggunakan pendekatan normatif dengan menawarkan kajian agama yang lebih bercorak empiris, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Arkoun.¹⁶

¹³*Ibid.* h.XVI

¹⁴Max Weber, *Essay in Sociology*, ed. And trans H.H.Gert and C.Wright Mills (New York: Oxford University Press, 1958. h.176

¹⁵Harun Nasution. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta. Universitas Indonesia 1987.h.427

¹⁶Kasinyo Harto. Et.al *Arah Baru Studi Islam Di Indonesia. (teori dan metodologi. (Cet.I 2008) h.345*

Kecenderungan terhadap pemikiran modern yang memandang apresiasi intelektual atas "doktrin ideal" ditopang dengan kerangka metodologi yang tepat. Untuk melakukan kesepahaman sebagai prasarat awal dalam dunia intelektual ini adalah bahwa agama suatu sistem simbolik yang tidak cukup dipakai sebagai formula-formula abstrak tentang norma-norma dan kepercayaan saja.¹⁷

Agama harus diapresiasi lewat penyeberangan (i'tibar) dengan ungkapan-ungkapan linguistiknya, kemudian dilakukan penafsiran. Dengan cara i'tibar Islam akan tergambarkan dengan ajaran-ajarannya yang dinamis. Kedinamisan Islam ini, berada diantara Islam ideal sebagai suatu ajaran dan Islam sejarah sebagai suatu dinamika. Islam yang menganjurkan akal dapat memahami ayat atau tanda yang terdapat dalam alam. Dari situlah Islam mengenal konsep ijtihad, yang menurut Muhammad Iqbal bahwa dipahami sebagai prinsip dasar gerakan Islam. Jadi, ijtihad adalah metode untuk merekonstruksi pemikiran Islam.¹⁸

Pada zaman Bani Abbas di Bagdad dan Bani Umayyah II di Spanyol, perkembangan kemampuan intelektual ummat Islam dalam berijtihad, karena ummat Islam mampu menyerap dan memanfaatkan ilmu-ilmu filsafat dan ilmu mantik.¹⁹ Kemampuan pengembangan aturan berpikir ilmiah yang didukung oleh filsafat (scientific thought) menumbuhkembangkan bergai maacara cabang ilmu pada masa Abbasiyah dan Umayyah II. Tanpa dukungan cara berpikir logis ssesuai aturan-aturan mantik, segala macam cabang ilmu keislaman akan lumpuh,²⁰ Hal ini terlihat ketika kedua Daulah Islam ini runtuh kemampuan ijtihad ummat

¹⁷ *Ibid.* h.346

¹⁸ *Ibid.* h.346

¹⁹ M. Amin Abdullah. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. (Cet. III. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2004) h. 11

²⁰ *Ibid.* h.11

Islam mengalami stagnasi yang berkepanjangan. Hal inilah yang menjadi problem utama pendidikan Islam dewasa ini.

Di kalangan kaum muslimin ada keinginan untuk mempererat persatuan dan kesatuan ummat Islam. Hal ini terlihat dari kondisi objektif Dunia Islam. Wacana ini dikembangkan dengan melibatkan ajaran Islam yang merujuk kepada persatuan, universalan, dan nasionalisme, dan pada akhirnya tidak akan terhindarkan pada penekanan, pendekatan, dan persatuan antara mazhab di dalam Islam, baik di kalangan mayoritas sunni maupun antara mayoritas sunni dan minoritas kaum Syi'ah.²¹

Pada kelompok-kelompok modernis muslim, mengidentifikasikan pemikiran Islam modern dengan pemikiran Barat, karena tanpa disadari, ide-ide Barat secara tidak disadari telah menyusup ke dalam batin ummat Islam, sekalipun hanya merupakan dugaan saja. Tentu hal ini tidak mengacu kepada hasil ilmiah yang bersifat teknis, tetapi lebih mengacu kepada berbagai proses pemikiran mengenai permasalahan-permasalahan keagamaan, sosial dan historik. Namun, pembahasan tentang modernisme dalam bidang-bidang keagamaan dan sosial, mendorong kita untuk berkesimpulan bahwa, bahwa di luar cakupan pemikiran Barat yang yang luas itu, ternyata hanya terdapat beberapa kecenderungan tertentu saja yang mendapat tanggapan dalam pemikiran ummat Islam, tanpa mengabaikan kecenderungan-kecenderungan lainnya yang mungkin dapat memberikan pengaruhnya juga.²²

Peradaban Barat ketika menyusup dan memengaruhi dunia Islam, merupakan jalinan yang terdiri dari baanyak

²¹Hadir Bagir dan A. Luhtfi Assyaukanie. *Dialog Antarumat beragama. Dalam Dinamika Masa Kini.*(Jakarta. PT.Ikhtiar Baru Van Houve ed. Taufik Abdullah. Tanpa tahun) h.191

²²H.A.R.Gibb. *Moderu Trens in Islam* (diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam.* Cet.IV. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 1996). h. 177-178

unsur sehingga ada kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsur itu semuanya. Sudah merupakan suatu ketentuan dalam sejarah bahwa apabila ada dua macam peradaban bertemu dan transmisi berbagai ide akan terjadi. Pihak penerima akan terbawa ke dalam unsur-unsur peradaban lain yang dinilai paling cocok kebiasaan berpikir mereka, dan akan menolak unsur-unsur peradaban yang dinilai tidak cocok dan sulit diasimilasikan. Kemiripan antara kecenderungan intuitif di kalangan bangsa Arab dan pemikiran Islam serta arus-arus romantisme dalam pemikiran Eropa sangat dekat. Dapat menjelaskan mengapa kecenderungan-kecenderungan romantik dalam pemikiran Barat cepat berkembang di kalangan muslim terpelajar. Sehingga Iqbal menyatakan bahwa umat muslim hanya memungut kembali dari Eropa.²³

Yang paling diperlukan dalam proses modernisme adalah adanya dialog-dialog terus-menerus di dalam umat itu sendiri, dan antara umat Islam dengan golongan lain. Dialog itu, sebagaimana dapat dilihat melalui suatu gambaran jalan pikiran para tokoh Islam klasik dan Gellner juga melihatnya, merupakan unsur yang sangat penting dalam sejarah intelektual Islam. Hal ini menandakan adanya harapan bahwa dialog itu dapat dilakukan dengan lebih cerdas dan lebih dewasa pada zaman modern ini.²⁴

Dengan demikian akan terjadi persinggungan antara pemikiran klasik yang dianggap kurang relevan dengan kondisi sekarang dengan pemikiran modern kontemporer yang dianggap terlalu sekularisme dan liberalisme, sehingga akan memunculkan suatu pemikiran Islam yang dianggap dan diterima oleh semua kalangan umat Islam yang akan memunculkan wajah Islam yang sebenarnya.

²³*Ibid.* h. 178-179

²⁴Nurcholis Madjid. *Khasanah intelektual Islam*. (Jakarta, Bulan Bintang, 1994). h.72

B. Beberapa Pemikiran Islam Kontemporer

Dalam sejarahnya, hubungan antara Islam dengan Dunia Barat diwarnai dengan fenomena paling tidak ada dua yaitu komplik dan kerjasama. Komplik di sini dapat dilihat beberapa keterlibatan Barat dalam memerangi wilayah-wilayah muslim dan bagaimana bangsa Barat menganakmaskan musuh bubuyatan ummat Islam yaitu Israil. Di sisi lain adanya kerjasama antara ummat Islam dengan Dunia Barat khususnya di bidang Pendidikan dan Ekonomi.

Sekalipun hubungan antara Islam dengan Barat dapat terjalin, namun Dunia Barat masih melihat ummat Islam sebagai sesuatu yang sangat berbahaya terhadap hemogini Barat, sehingga ummat Islam dicap berbagai macam merek seperti kaum radikal, teroris, dan fundamentalis, yang semakin memojokkan peran ummat Islam dalam percaturan dunia baik politik, sosial, ekonomi, maupun peradaban dunia.

Kerjasama di bidang pendidikan, sangat memengaruhi pola pikir dan cara berpikir ummat Islam dan memberi kontribusi yang sangat besar dalam memunculkan pemikiran modern di kalangan ummat Islam.

Kerjasama ini, menghasilkan beberapa pemikir modern dan kontemporer yang mengubah pandangan dan pemikiran ummat Islam yang selama ini berkiblat kepada pemikiran klasik.

Beberapa pemikir modern mencoba untuk mengemukakan ide-ide yang menyeimbangkan antara pemikiran klasik yang tradisional dengan pemikiran modern yang dipengaruhi Barat. Para pemikir modern dalam Islam antara lain Muhammad Iqbal yang lahir di Punjab India 1873 dari keluarga muslim, dan meninggal 1938. Ia terilhami pemikiran Eropa dan Islam. Iqbal menolak baik konsepsi kemajuan Eropa maupun pola budaya Islam kontemporer di

India. Dia mengajak: "kaum muslimin sejati" untuk melawan mullahisme, mistisisme, dan monarki, serta melawan cara-cara asing. Dalam konteks luas, dia menyeru kepada semua manusia untuk bangkit mengatasi cara-cara tradisional serta ide-ide teknologi Barat guna menemukan kreativitas, semangat, dan keautentikan diri mereka sendiri.²⁵ Iqbal memandang Islam memiliki semangat antiklimaks. Dia menafsirkan Plato, seperti Nietzsche, sebagai filosof yang mengabaikan materi demi jiwa, mengorbankan kreativitas demi logika, dan meremehkan tindakan demi pemikiran.²⁶

Iqbal memandang dalam pencarian manusia akan ilmu pengetahuan, salah satu kebutuhan yang paling pokok haruslah suatu kepercayaan yang tidak gagal dan memberi kejelasan. Yang dimaksudkan di sini ialah bahwa dalam pengetahuan yang sejati tentang alam dan dunia dan kepercayaan pada Penciptanya terletak pada keselamatan umat manusia yang mengalami kesukaran, akan berakhir ketidak adailan dan kelaliman, kalau kepercayaan dibolehkan menempuh arahnya yang telah ditentukan.²⁷ Muslim memikul tanggung jawabnya sendiri. Merekalah yang dapat mengubah sejarah ke arah yang mereka kehendaki. Itulah pesan dari Iqbal dalam *Complaint and Answer* yang merumuskan 'pemikiran praktis dan politik' yang melandasi karya Iqbal: persoalan dekadensi Tuhan.²⁸

Pemikir lain adalah Muhammad Arkoum yang meniti karirnya sebagai pengajar di Paris Prancis. Arkoum seorang sejarawan yang kritis dan skeptis, Arkoum menyajikan kepada pembacanya metodologi terpilih dari paham-paham kontemporer, seperti semiotika, linguistik, antropologi,

²⁵Robert D. Lee. *Op.cit.*69

²⁶*Ibid.* h.76

²⁷Sheikh Mohd.Iqbal. *The Mission of Islam*, diterjemhakan oleh Sumarno. *Misi Islam* (Cet. I. Jakarta. Gunung Jati. 2982) h.165

²⁸Robert D. Lee. *Op cit* 76

sosiologi, dan filsafat. Arkoum adalah orang yang termasuk menolak yang disuguhkan oleh Sayyid Qutbh yang terikat dengan al Qur'an dan al Sunnah, yang sedikit sekali sumber selain al Qur'an dan as-Sunnah yang dinggapnya sebagai mentalitas bangsa Arab di masa pertengahan yang harus dibuang jika ingin melihat masa kini.²⁹

Yang menarik dari pemikiran Arkoum adalah terletak pada kecenderungan yang relatif rendah menimbulkan kekerasan dibandingkan dengan teori-teori keautentikan lainnya, dengan menunjukkan mengapa sejarah selalu mengingkari klaim kebenaran Islam oleh kelompok manapun, dia hendak meredam api komplik-komplik sektarian. Dengan membela Islam populer sebagai sebuah kebenaran sosiologis, yang layak mendapatkan penghormatan yang sama seperti paham Sunni. Dia menempatkan dirinya sendiri berlawanan dengan pemikiran salafi dan pemikiran nasionalis sekuler, yang keduanya berupaya menyatukan kepercayaan dan memusatkan kekuasaan.³⁰

Pemikir lain dari Islam adalah seorang muallaf perempuan yang bernama Maryam Jameelah. Ia lahir dari keluarga Yahudi yang tidak taat, ia terlahir dengan nama Margaret Marcus pada tanggal 23 Mei 1934, di New Rochelle, New York. Margaret yang biasa dipanggil Peggy adalah anak yang tidak biasa dalam beberapa hal, anak yang kepribadian dan orientasi intelektual/ keagamaannya sering berlawanan dengan norma dan harapan budayanya sendiri. Dalam keglisahannya dan kepekaan Margaret menjadi ganjalan sepanjang hidupnya. Dalam periode kehidupannya sebagai mahasiswa, disitulah puncak pencarian akan identitas dan keagamaannya mencapai puncak.³¹

²⁹ *Ibid.* h, 165

³⁰ *Ibid.* h 196

³¹ John L. Esposito – John O. Voll. *Op. cit.* h. 47

Maryam Jameelah yang masuk Islam pada tanggal 24 Mei 1961, mempunyai pemikiran-pemikiran hal ini terlihat dalam tulisan-tulisannya yang menyangkut Islam. Menurut Jamilah masa lalu bukan untuk dikritik akan tetapi dirangkul, hal ini menyebabkan diposisikan sebagai "Islam klasikal" atau lebih tepatnya "tradisi Islam" Ia percaya bahwa keseluruhan tradisi Islam adalah secarik kain yang utuh yang tidak bisa disentuh atau diubah. Ia sependapat dengan Maulana Maududi yang mengatakan bahwa Islam kita harus terima secara keseluruhan, bukan hanya al Qur'an, Hadis, dan Sunnah tetapi juga empat Imam dan penafsir ortodoks tradisional mereka, warisan tasawuf (Sufisme, mistisime) bersama-sama semua seni dan sains yang berkembang dalam peradaban Islam, keseluruhan warisan budaya dan estetika dari budaya itu, sejarah Islam dari tahun 1924 pada waktu Attaturk menghapus Khilafah dan mengubah negerinya menjadi negara yang sepenuhnya sekuler.³² Maryam Jameelah menganggap bahwa budaya Islam dan Barat tidak saling cocok, ia percaya bahwa tidak bisa mengadopsi contoh kehidupan Barat, tanpa melanggar, atau bahkan meninggalkan sama sekali ketaatan pada ajaran Islam.³³

Yang paling menarik dari pemikiran Maryam Jameelah adalah masalah ulama (cerdik pandai dan masalah perempuan. Dalam pandangan masalah ulama dan cerdik pandai, dia berbeda dengan pendapat para reformis yang menganggap kesalahan para ulama dan cerdik pandai sehingga terjadi kemalangan Islam dan para muslim. Ia membela para ulama dan cerdik pandai dengan gigih. Hal ini dapat kita lihat dalam tulisannya bahwa;

Kita dihadapkan pada situasi dan tragis, di mana kita menemukan sekelompok dari masyarakat kita dengan

³²*Ibid.* h. 51

³³*Ibid.* h. 59

pendidikan Inggris eksklusif, banyak di antara mereka yang mendapat pendidikan disekolah dan institut missionaris Kristen, yang menolak belajar pengajaran yang mereka tidak merasa apa pun kecuali benci, yang menegaskan hak mereka untuk menginterpretasikan Islam dan hukum Islam karena mereka bersikeras bahwa Islam bukanlah monopoli kelas keagamaan manapun! Jika tugas tertentu membutuhkan pengetahuan dan pendidikan khusus, bagaimana itu dapat dilaksanakan dengan baik kecuali oleh mereka yang memenuhi syarat yang diperlukan? Lalu bagaimana bisa orang-orang yang tidak tahu apa pun tentang syari'ah memiliki kualitas untuk berijtihad.³⁴

Pembelaannya terhadap para ulama-ulama terkait dengan realita kehidupan mereka yang hidup menderita, sebagai akibat dari suatu kekuasaan yang sering ditindas. Maryam Jameelah menyerukan agar fatwa-fatwa hukum Islam diserahkan kepada ahlinya dan kepada kaum intelektual muslim agar tidak mencampuri urusan-urusan agama, dan menyerahkan kepada ahlinya. Jameelah dalam pandangan orientasi tradisionalnya menyerukan kepada kaum intelektual muslim agar lebih berorientasi dan mefokuskan dirinya dan mencurahkan kepada penemuan-penemuan obat-obatan untuk penyembuhan penyakit paling akut yang menimpa kaum muslim-kutukan modernisme. Mereka harus tahu bahwa gerakan modern's asli kita, yang dengan slogan "berubah dengan perubahan waktu" mengancam merusak setiap langkah keyakinan pada Qur'an dan Sunnah, adalah ancaman yang bahkan lebih besar daripada pendudukan Zionis atas Palestina.³⁵

³⁴*Ibid.* h. 59-60

³⁵*Ibid.* h.60

Maryam Jameelah orang yang sangat gigih memperjuangkan masalah perempuan dalam pandangan Islam. Dia membela peran utama perempuan muslim dan melawan terhadap pengaruh Barat dan juga elite muslim. Peran perempuan telah menjadi nilai dan perhatian utama dalam sejarah dan masyarakat Islam. Peran perempuan muslim tercermin dalam hukum-hukum syari'ah yang menjadi jantung hukum Islam, seperti perkawinan, perceraian, dan warisan. Maryam Jameelah dapat dianggap sebagai pembela muslim ortodoks, hal ini terlihat dalam pandangannya mengenai Islam dan perempuan. Pada tahun 1976 ia membicarakan tentang feminis Barat dan juga perempuan Islam, dengan menggabungkan visinya tentang Islam klasik dan kebenciannya terhadap reformasi modern sebagai produk dari perilaku westernisasi Muslim. Ia memulai membuktikan keunggulan-keunggulan ajaran-ajaran Islam tentang poligami, perceraian, dan *Purdah** (pemisahan jenis kelamin).³⁶ Maryam Jameelah sependapat suatu kesimpulan bahwa konsekuensi-konsekuensi daripada gerakan-gerakan feminis dan idenya yang disebut dengan "emansipasi perempuan" adalah epidemik kejahatan, inkar hukum dan diturutkannya keinginan terhadap seks haram sebagai akibat dari benar-benar hancurnya keluarga.³⁷

Maryam Jameelah adalah seorang muslim yang muallaf yang pemikiran-pemikirannya menjangkau dari paruh abad 20 sampai awal milenium baru. Ia banyak menginterpretasikan Islam dan menegaskan haknya serta mengkritik-mengkritik para sarjana muslim yang modernis yang jauh dari ajaran Islam. Ia termasuk mewakili suara

³⁶ *Purdah* adalah pemisahan jenis kelamin dalam arti pemisahan peran masing-masing, peran masing-masing ini akan memperlihatkan kaum pria dan kaum perempuan mempunyai kelebihan fungsi masing-masing, misalnya dalam hal berpakaian seperti jilbab yang dapat memberi identitas bahwa ini pria dan itu perempuan. Lihat John L. Eposito dan John O. Voll, h.62-63

³⁷ *ibid* h.63

konservatif yang produktif. Hal ini terlihat dari tulisan-tulisannya yang banyak isu-isu utama yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Ia banyak dikagumi atas pembelaannya pada tradisi dan penolakannya terhadap reformis Islam dan juga Barat. Pendefeniannya terhadap Islam dan hubungannya terhadap pemahaman gender. Ia telah memainkan perang seorang pelopor sebagai intelektual Muslim aktivis yang membuat ia benar-benar seorang pemikir Islam yang kontemporer.

Salah seorang tokoh pembaruan dalam Islam yang monumental adalah Muhammad Abduh (1849-1950) yang berjuang untuk mengubah masyarakat yang sebelumnya bersikap statis menjadi dinamis.³⁸ Dalam pandangan Muhammad Abduh ada beberapa penyebab kemunduran umat Islam khususnya dalam bidang pendidikan, masalah tersebut adalah masalah kurikulum, metode mengajar, dan pendidikan wanita. Faktor-faktor yang memengaruhi pemikirannya adalah faktor sosial, faktor kebudayaan, faktor politik pada masanya,³⁹ Ketiga faktor inilah yang melatarbelakangi pemikiran Muhammad Abduh dalam berbagai bidang.

Muhammad Abduh mencoba kembali mendefinisikan kembali (redefinisi) ajaran Islam untuk mengimbangi serangan Kristen atas Islam. Menurut Yvonne Haddad, Muhammad Abduh telah mengungkapkan delapan keunggulan Islam atas Kristen yaitu:

1. Islam menegaskan bahwa meyakini keesaan Allah dan membenarkan risalah. Muhammad Saw merupakan kebenaran inti ajaran Islam.

³⁸Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2006. Cet.I. h.250

³⁹Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta; Universitas Indonesia, 1987, h. 429

2. Kaum muslim sepakat bahwa akal dan wahyu berjalan tidak saling bertentangan, karena keduanya berasal dari sumber yang sama.
3. Islam sangat terbuka atas berbagai interpretasi. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan adanya saling mengafirkan di kalangan kaum muslimin.
4. Islam tidak membenarkan seseorang menyerukan risalah Islam kepada orang lain, kecuali dengan bukti.
5. Islam diperintahkan untuk menumbangkan otoritas agama, karena satu-satunya hubungan sejati adalah hubungan manusia dengan Tuhannya secara langsung.
6. Islam melindungi dakwah dan risalah, dan menghentikan perpecahan dan fitnah.
7. Islam adalah agama kasih sayang, persahabatan, dan *mawaddah* kepada orang yang berbeda doktrinnya.
8. Islam memadukan antara kesejahteraan dunia dan akhirat.⁴⁰

Pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh tidak terlepas daripada Karakternya yang cinta kepada pendidikan. Menurut Gibb dalam karyanya *Modern Trends in Islam* menyebutkan ada empat agenda pembaruan Muhammad Abduh. Keempat agenda itu adalah sebagai berikut:

1. Purifikasi

Purifikasi atau pemurnian ajaran Islam telah mendapat tekanan serius dari Muhammad Abduh berkaitan dengan munculnya *nid'ah* dan *khurufat* yang masuk dalam kehidupan beragama kaum muslimin.

2. Reformasi

Reformasi di bidang pendidikan dengan memperjuangkan mata kuliah filsafat agar diajarkan di Unuiversitas al-Azhar. Dengan belajar filsafat,

⁴⁰Toto Suharto, *Op. cit*, h. 275

semangat intelektualisme Islam yang hampir padam diharapkan dapat dihidupkan kembali. Selain itu Muhammad Abduh menganjurkan untuk mempelajari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab yang berisi dogma dan ilmu kalam juga diwajibkannya untuk mempelajari sains-sain modern, sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang mereka capai.

3. Pembelaan Islam

Lewat *Risalah al Tauhid* Muhammad Abduh tetap mempertahankan potret diri Islam dari sudut keilmuan dengan menegaskan bahwa jika pikiran dimanfaatkan sebagaimana mestinya, maka hasil yang dicapainya otomatis akan selaras dengan kebenaran Ilahi yang dipelajari melalui agama.

4. Reformulasi

Salah satu pandangan Muhammad Abduh adalah kemunduran ummat Islam atau kaum muslim disebabkan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Muhammad Abduh berusaha membuka kembali pintu *ijtihad*. Dengan reformulasinya Muhammad Abduh menegaskan bahwa Islam telah membangkitkan akal pikiran manusia, manusia tercipta dalam keadaan bebas tidak terkekang.⁴¹

Muhammad Abduh telah memosisikan dirinya sebagai pembaru dalam Islam dengan pikiran-pikirannya dapat disejajarkan dengan beberapa pemikir Islam maupun pemikir Barat yang dapat melihat perkembangan dari waktu-ke waktu.

C. Kesimpulan

Islam adalah agama yang universal, yang penafsirannya tidak kaku. Dengan penafsiran yang

⁴¹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: 2007. h.239

bermacam-macam sehingga Islam tidak pernah tidak sesuai dengan zaman. Perkembangan pemikiran dalam Islam ini terlihat banyaknya intelektual muslim dengan konsep-konsep yang cemerlang dari berbagai sudut pandangan. Hal ini menambah kekayaan khasanah intelektual Islam.

Pembaruan dalam Islam akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan dunia dewasa ini, hanya saja dalam pembaruan itu, ajaran esensial dan prinsipil dalam Islam perlu mendapat yang lebih dalam agar arah pembaruan itu tidak menimbulkan eksese kebingungan masyarakat muslim itu sendiri.

Dampak dari pembaruan pemikiran Islam itu, mampu mengubah wajah Islam dan paradigma berpikir umat Islam yang semakin liberar, sebagai akibat-akibat daripada gelombang berpikir dari dunia Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.M.Amin. 2004, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Cet.III. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- An-Nadwi. Abu Hasan dalam Bustani Muhammad Said. 1995, *Mathum Tajdidudin*, diterjemahkan oleh Ibnu Marjan dan Abdurrahman dengan judul *Gerakan Pembaharuan Agama antara Modernisme dan Tajdidudin*. Cet.I. Bekasi.
- Anshori Ulfa.2002, *Aktivitas Moderat dan kebangkitan Islam*. LKIS. Yogyakarta
- Bagir Hadir dan Assyauckania A.Luhtfi. Tanpa tahun. *Dialog AntarUmmat Beragama Dalam Dinamika Masa Kini*. Ed. Taufik Abdullah. PT. Ikhtiar Baru Van Houve. Jakarta.
- Barton. Greg. 1997, *Liberalisme Dasar-Dasar Proresitivitas Pemikiran Abdurrahman Wahid dalam Buku "Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdatul Ulama-*

- Negara ed. Greg Fearly, Greg Barton, diterjemahkan oleh Ahmad Suaedy. Cet. I LKIS. Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 1996, *Qur'an dan Terjemahannya*. Karya Thoha Putra. Semarang.
- D. Lee. Robert. 2000, *The Search for Islamic Authenticity*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni " Mencari Islam Autentik." Cet. II. Mizan. Bandung.
- Esposito L John. 1987, *Voices of Resurgent Islam*, Diterjemahkan oleh Bakri Siregar "Dinamika Kebangkitan Islam." CV. Rajawali. Jakarta.
- H.A.R. Gibb. 1996, *Modern Trends in Islam*. Diterjemahkan oleh Machnun Husain dengan judul "Aliran-Aliran Modern Dalam Islam. Cet. IV. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Harto. Kasinyo, dkk. 2008, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia (Teori dan Metodologi)*. Cet. I. Jakarta.
- Iqbal. Sayyid Mohd. 1982, *The Mission of Islam*. Diterjemahkan oleh Sumarsono " Missi Islam". Cet. I. Gunung Jati. Jakarta.
- John L Sposito-John O. Voll. 2002, *Makers of Contemporary Islam*. Diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto dkk, dengan judul " Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer. Cet. I. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Majid. Nurchulis. 1994, *Khasanan Intelektual Islam*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Mauleman. John Hendrik. Tanpa tahun. *Dinamika Abad 20. (Dinamika Masa Kini)* dalam Ensiklopedia Tematik Dunia Islam. PT. Ikhtiar Von Houve. Jakarta
- Nasution. Harun. 1987, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Universitas Indonesia. Jakarta
- _____. 1992, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. IX. Bulan Bintang Jakarta
- Nizar. Samsul. 2007, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta
- Suharto .Toto. 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ar-Ruzz Yogyakarta